

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi adalah hewan ternak terpenting sebagai sumber daging, susu, tenaga kerja dan kebutuhan lainnya. Sapi menghasilkan sekitar 50% kebutuhan daging di dunia, 95% kebutuhan susu dan 85% kebutuhan kulit. Sapi berasal dari famili *Bovidae*. seperti halnya bison, banteng, kerbau (*Bubalus*), kerbau Afrika (*Syncherus*), dan anoa. Secara garis besar, bangsa-bangsa sapi (*Bos*) yang terdapat di dunia ada dua, yaitu kelompok yang berasal dari sapi Zebu (*Bos indicus*) atau jenis sapi yang berpunuk, yang berasal dan tersebar di daerah tropis serta kelompok dari *Bos primigenius*, yang tersebar di daerah sub tropis atau lebih dikenal dengan *Bos Taurus*.

Semua sapi jinak yang ditenakkan berasal dari *Bos taurus* atau sapi tak berkelasa dan *Bos indicus* yang asal keturunannya yang liar telah punah dan dari sapi liar Asia Tenggara *Bos gaurus* dan *Bos banteng* dan dari persilangan dua atau tiga tipe. Antar ternak kesemuanya dapat saling bertangkar dan kesuburan yang berbeda derajatnya. Beberapa bukti paling awal mengenai mulai ditenakkannya sapi terdapat di selatan Turkestan 8000 tahun SM. Sapi-sapi dimasa itu merupakan asal sapi dari bangsa bertipe tanduk panjang, juga ada bukti ditempat yang sama 2000 tahun kemudian bahwa ada *Bos brachyceros* atau tipe bertanduk pendek. Tipe-tipe sapi bertanduk panjang dan pendek ini merupakan asal-usul dari sapi *Bos taurus* di dunia sekarang.

Peternakan sapi menghasilkan daging sebagai sumber protein, susu, kulit yang dimanfaatkan untuk industri dan pupuk kandang sebagai salah satu sumber organik lahan pertanian. sapi yang diimpor. Dari jenis-jenis sapi potong itu, masing-masing mempunyai sifat-sifat yang khas, baik ditinjau dari bentuk luarnya (ukuran tubuh, warna bulu) maupun dari genetiknya (laju pertumbuhan).

Kegiatan usaha ternak sapi potong di Provinsi Gorontalo telah dicanangkan menjadi komoditas unggulan kedua dari sektor pertanian, menyusul kesuksesan komoditas jagung yang selama ini telah menjadi basis perekonomian daerah sekaligus sumber perekonomian masyarakat di beberapa wilayah di Provinsi Gorontalo.

Kesuksesan pola usaha tani yang diterapkan dalam pengembangan jagung telah menjadi dasar untuk pencapaian target keberhasilan sapi potong sebagai sumber perekonomian masyarakat di provinsi tersebut, dimana salah satunya melalui kegiatan kemitraan diantara para pelaku yang terkait dengan usaha peternakan sapi potong.

Kegiatan kemitraan usaha peternakan sapi potong di Provinsi Gorontalo, pada dasarnya sudah dilakukan sejak adanya program Putkati (Program Usaha Ternak Kawasan Timur Indonesia), yaitu pada saat Provinsi Gorontalo masih menjadi bagian 1 pemerintahan kabupaten dari Provinsi Sulawesi Utara. Kegiatan tersebut terus berjalan sampai saat ini, sekaligus menjadi cikal bakal

model kerjasama usaha ternak sapi potong yang dilakukan dalam kelompok petani-peternak.

Hingga saat ini Provinsi Gorontalo merupakan penyuplai ternak sapi untuk konsumsi lokal, antar pulau dan bahkan ke luar negeri (Malaysia). Sektor peternakan yang memerlukan penanganan serius adalah tingginya permintaan ternak, utamanya sapi yang dikirim antar pulau bahkan luar negeri. Kondisi ini tidak berimbang dengan jumlah produksi ternak sapi di daerah yang hingga saat ini masih bersifat usaha skala rumah tangga atau sampingan dan belum mengarah ke skala usaha peternakan intensif sehingga dikhawatirkan berakibat menurunnya populasi ternak di daerah. Dari data yang ada, pada tahun 2006 (sebelum pemekaran GORUT) jumlah ternak sapi yang diantar pulaukan (export) mencapai 8.348 ekor. Sementara populasi ternak sapi mencapai 99.103 ekor. Data lain menunjukkan produksi daging (sapi, kambing, ayam, itik) mencapai 1.503.103 kg, sementara itu konsumsii daging pada komoditas yang sama sebesar 3,557 kg/kapita/tahun berdasarkan data pada tahun 2006.

Usaha tani ternak sapi potong di Kabupaten Boalemo berada pada daerah tumbuh dan berkembang. Alternatif strategi yang paling memungkinkan untuk pengembangan usaha tani ternak sapi potong di Kabupaten Boalemo adalah mengembangkan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas ternak sapi potong, dengan cara menambah populasi sapi potong, memanfaatkan lahan usaha dengan pola integrasi ternak dan tanaman lain, dan memperluas akses pasar dengan modal sendiri dan dari luar.

Hasil sensus pertanian 2013, populasi sapi mencapai 29.409 ekor, berdasarkan hasil sensus pertanian 2013 apabila dirinci menurutwilayah, Kecamatan yang memiliki sapi dan paling banyak adalah Wonosari dengan jumlah populasi sebanyak 10.531 ekor, kemudian Paguyaman 8.190 ekor dan Dulupi 3.468 ekor. Sedangkan Kecamatan yang memiliki sapi paling sedikit adalah Paguyaman Pantai dengan jumlah populasi sebanyak 1.129 ekor.

Sapi lokal yang ada di Kabupaten Boalemo masih belum di kelolah dengan baik, sehingga memiliki beberapa kendala pengembangan di antaranya

1. Sapi pemeliharanya masih merupakan bagian dari usaha pertanian.
2. Makanan yang diberikan minim dan mutunya pun kurang.
3. Bibit sapi yang digunakan kurang bagus/seadanya.
4. Masih berlaku konsumen musiman yang dimana minat para konsumen di tentukan oleh keadaan.

Hingga saat ini sapi lokal di Kabupaten Boalemo belum pernah di lakukan identifikasi sifat kualitatif dan kuantitatif sehingga informasi masih sangat kurang, hal ini sangat penting dalam rangka pelestarian dan pengembangan ternak lokal sebagai asset daerah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul identifikasi keragaman sifat kualitatif sapi lokal di Kabupaten Boalemo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana keragaman sifat kualitatif sapi lokal di kabupaten Boalemo?
2. Bagaimana upaya pengembangan sapi lokal di kabupaten Boalemo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keragaman sifat kualitatif sapi lokal di Kabupaten Boalemo yang meliputi warna bulu, bentuk tanduk, garis punggung, dan warna kuku.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi tentang sifat kualitatif sapi lokal di Kabupaten Boalemo.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam upaya pengembangan sapi lokal di Kabupaten Boalemo.